

NILAI OPTIMISME DALAM NOVEL DWILOGI *PADANG BULAN* DAN

***CINTA DI DALAM GELAS* KARYA ANDREA HIRATA**

(Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Agama Islam)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

Tri Surani

NIM.07410122

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tri Surani

NIM : 07410122

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 29 Januari 2011

Yang menyatakan



Tri Surani

NIM. 07410122

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Saudari Tri Surani
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Tri Surani
NIM : 07410122
Judul Skripsi : **NILAI OPTIMISME DALAM NOVEL
DWILOGI PADANG BULAN DAN CINTA DI
DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA
(Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Agama
Islam)**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 01 Februari 2011

-----Pembimbing

Drs. Moch. Fuad

NIP. 19570626 198803 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 20 /2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NILAI OPTIMISME DALAM NOVEL DWILOGI *PADANG BULAN* DAN *CINTA DI DALAM GELAS* KARYA ANDREA HIRATA
(Tinjauan dari Prespektif Pendidikan Agama Islam)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TRI SURANI

NIM : 07410122

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 22 Februari 2011

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad

NIP. 19570626 198803 1 003

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag.

NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji II

Drs. Usman, S.P., M.Ag.

NIP. 19610304 199203 1 001

Yogyakarta, 14 MAR 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Hamruni, M.Si.

NIP. 19590525 198503 1 005

HALAMAN MOTTO

وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ

إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

”Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”¹.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Q.S. Yusuf: 87 dalam Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Atlas, 1998), hal. 362.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan Kepada Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين ، اشهد أن لا اله إلا الله و اشهد أن محمدًا رسول الله و الصلاة و السلام
على اشرف الأنبياء و المرسلين محمد و على آله و أصحابه أجمعين ، أما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulisan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang nilai optimisme dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata (tinjauan dari perspektif Pendidikan Agama Islam). Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

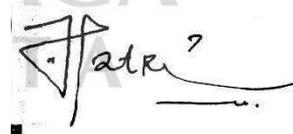
1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selaku Penasehat Akademik.
3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Moch. Fuad selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Salam ta'dzim dan terimakasih penulis haturkan kepada kedua orang tuaku yang telah memberikan do'a, nasihat dan semua perjuangannya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas ini, kedua kakakku tercinta yang selalu memberi perhatian dan semangat untuk adikmu ini, serta keponakanku Naila Yumna yang selalu membuat senyum di wajahku.
7. Teman-teman PAI 3 semua, semoga kebersamaan kita selama ini menjadi hal yang tak terlupakan dan menjadi saksi sebuah persahabatan yang tak akan putus selamanya.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Semoga amal baik diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 29 Januari 2011

Penulis



Tri Surani

NIM. 07410122

ABSTRAK

TRI SURANI. Nilai Optimisme Dalam Novel Dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata (Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Agama Islam). Skripsi: Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Latar belakang penelitian ini adalah proses belajar mengajar di sekolah, terutama dalam penyampaian materi seorang guru dapat menggunakan berbagai metode. Metode untuk menyampaikan materi yang sarat akan nilai-nilai pendidikan dapat dipilih melalui berbagai media. Novel sebagai salah satu media cetak, dapat dijadikan bacaan yang selalu memberi inspirasi bagi pembacanya. Terutama dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*, terdapat pesan edukatif yang ditampilkan oleh para tokohnya. Pesan optimisme dalam novel ini memberi referensi baru bagi penikmat novel. Permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai optimisme apa saja yang terkandung dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dan bagaimana nilai optimisme dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang mengandung nilai pendidikan terutama nilai optimisme dan nilai lain yang dirasa relevan dengan pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) dengan mengambil objek novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*. Dan sasarannya adalah seluruh pihak yang berkecimpung atau ikut serta dalam dunia pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra dan pendekatan hermeneutik sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi) dan dari analisis tersebut ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap optimisme dapat dilakukan dengan memanfaatkan media novel. Nilai optimisme dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* diantaranya adalah memiliki pengharapan yang tinggi (tidak mudah putus asa), mampu memotivasi diri, merasa banyak akal untuk meraih tujuan yang diinginkan, memiliki percaya diri, tidak bersikap pasrah, memandang sebuah kegagalan sebagai hal yang dapat diubah bukan dengan menyalahkan diri sendiri. Adapun nilai optimisme dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* ditinjau dari perspektif PAI diantaranya secara umum dibagi menjadi tiga segmen utama yaitu dilihat dari tujuan, materi, dan metode yang digunakan oleh seorang guru dalam upaya untuk menumbuhkan sikap optimisme kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	38
G. Sistematika Pembahasan	44
BAB II GAMBARAN UMUM NOVEL DWILOGI <i>PADANG BULAN DAN CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA</i>	45
A. Profil Andrea Hirata dan Karya-Karyanya	50
B. Latar Belakang Penulisan Novel <i>Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas</i>	53
C. Corak Pemikiran Andrea Hirata	51
D. Profil <i>Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas</i>	55
E. Sinopsis Novel <i>Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas</i>	58
BAB III ANALISIS NILAI OPTIMISME DALAM NOVEL DWILOGI <i>PADANG BULAN DAN CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</i>	75
A. Nilai Optimisme dalam Novel <i>Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas</i> karya Andrea Hirata	73
B. Nilai Optimisme dalam Novel <i>Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas</i> Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam	95
C. Kelebihan dan Kekurangan dalam Novel <i>Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas</i> karya Andrea Hirata	123

BAB IV PENUTUP	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran-Saran	128
C. Kata Penutup	129
 DAFTAR PUSTAKA	 130
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	 134



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat, pendidikan bukan sekedar untuk membentuk manusia berintelektual, namun pendidikan dapat membentuk manusia yang berwatak dan berbudi pekerti yang tinggi. Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk suatu lingkungan, di mana peserta didik terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif untuk mewujudkan bakat dan kemampuannya sehingga dirinya dapat berfungsi penuh sesuai dengan kebutuhan diri dan lingkungan.¹

Pendidikan berupaya tidak hanya melahirkan proses pembelajaran yang membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual (*intellectual oriented*) melalui proses *transfer of knowledge* yang kental. Namun proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika dan berestetika melalui proses *transfer of value* yang terkandung di dalamnya.

Seiring perkembangan kebudayaan modern saat ini telah memberikan implikasi yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Di sisi lain, serbuan gelombang globalisasi, informasi lintas sektoral, dan lintas pemahaman

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung:PT Rosdakarya, 2004) , hal.28

agama telah mengantarkan manusia kepada pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman yang berbeda.

Pada kenyataan lain, kebudayaan dan modernisasi dapat juga membentuk manusia pada sekulerisme, kenestapaan, kegersangan moral spiritual, kekejaman intelektual dan dehumanisasi (kehilangan nurani dan jati diri). Rasa kemanusiaan, kejujuran, keadilan dan moralitas tambah menyusut. Gejala tersebut antara lain diindikasikan dengan merebaknya berbagai kasus seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, penyimpangan seksualitas dikalangan terpelajar dan berbagai perilaku kurang terpuji lainnya.

Oleh karena itu, dengan adanya fenomena tersebut perlu adanya usaha untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik yang notabennya sebagai generasi penerus yang kelak akan menjalankan roda kehidupan di muka bumi ini. Melalui Pendidikan Agama Islam dapat mengantarkan mereka mencapai keseimbangan secara menyeluruh, mengembangkan semua aspek dalam kehidupan, meliputi: spiritual, intelektual dan imajinasi, baik dalam kehidupan individu maupun kelompok, di samping memberikan dorongan bagi kedinamisan aspek-aspek tersebut menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup.

Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, terutama pada kalangan terpelajar, selalu diupayakan agar senantiasa tetap menjunjung kejujuran, keadilan dan terbangunlah budaya optimisme dalam menjalankan kehidupan. Budaya optimisme dikalangan pelajar sangat penting untuk

menunjukkan rasa percaya diri, tidak mudah menyerah dan berpengharapan tinggi. Salah satu contoh budaya optimisme dikalangan pelajar ketika mereka dihadapkan pada Ujian Nasional, pada saat itu mereka diuji untuk selalu berpikiran positif, jujur, dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai angka kelulusan 100%.

Membangun sikap optimis pada diri anak dapat dilakukan dengan melatih kepercayaan diri anak. Berbagai cara dapat dilakukan melalui pelatihan *emosional spiritual question*, *enterpreneurship* maupun pelatihan *lifeskill* lainnya. Dengan terbangunnya sikap optimisme pada diri anak maka seorang anak dalam berusaha untuk mencapai tujuan, tidak akan mengambil jalan pintas yang akan menghancurkan pencapaiannya.

Menumbuhkan sikap optimis pada diri anak akan memunculkan berbagai perilaku yang sesuai ajaran Islam, yakni *al-akhlak al-kharimah*. Sikap optimis sesungguhnya suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya.

Upaya membangun budaya optimisme dikalangan pelajar dapat ditempuh salah satunya dengan membangun motivasi dalam diri peserta didik, sebagai contoh salah satu sekolah di Yogyakarta yakni SMA Muhammadiyah 3 Wates membangun kepercayaan diri peserta didik dengan

mengadakan pelatihan *Achievement Motivation Training* (AMT) dan diharapkan peserta didik mempunyai motivasi belajar dan bersikap optimis dalam menghadapi berbagai tantangan dalam Ujian Nasional.²

Berbagai fenomena di kalangan terpelajar seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, bahkan melakukan kecurangan saat Ujian Nasional harus disikapi dengan membangun sikap optimis dalam diri anak. Berbagai pihak harus terlibat untuk mencegah perilaku menyimpang pada diri anak. Pada lingkungan keluarga terutama orang tua harus menanamkan nilai-nilai dan perhatian pada anak agar tidak mudah terpengaruh untuk melakukan penyimpangan. Pada lingkungan masyarakat harus tercipta lingkungan yang kondusif, sedangkan peran sekolah harus melibatkan berbagai pihak, seorang guru sangatlah berperan dalam memberi arahan dan menanamkan nilai-nilai, bahkan seorang guru dapat menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga tertanamlah nilai-nilai dalam diri peserta didik.

Proses belajar mengajar di sekolah, terutama dalam penyampaian materi seorang guru dapat menggunakan berbagai metode. Metode untuk menyampaikan materi yang sarat akan nilai-nilai dapat dipilih melalui berbagai media yang berkembang saat ini, baik media cetak maupun elektronik. Melalui media cetak diupayakan dengan menghadirkan berbagai bacaan yang memberi inspirasi dalam diri anak. Novel sebagai salah satu media cetak, dapat dijadikan bacaan yang selalu memberi inspirasi bagi

²Kedaulatan Rakyat, *Pertahankan Kelulusan 100 Persen* (AMT Jadi Bekal Hadapi UN), 6 Februari 2010, hal. 7

pembacanya. Novel sesungguhnya mempunyai peran penting dalam ikut serta mentransformasikan nilai-nilai budaya dan pengetahuan kepada seseorang. Sebab novel ditulis oleh para pengarang yang berisi tentang tata aturan dan norma hidup, baik dalam lingkup kehidupan sebagai umat manusia maupun sebagai umat beragama.³ Melalui novel seorang pengarang akan berkomunikasi dan mentransformasikan pemikirannya kepada pembaca, selanjutnya peran novel menjadi penting bagi pengarang untuk bisa mengungkapkan pandangan atau pesan baik secara tersirat maupun tersurat. Dengan demikian secara tidak langsung seorang penulis novel dapat menjadi pendidik dan melakukan proses pendidikan melalui karya yang dihasilkan.

Pada akhir-akhir ini sedang marak penerbitan novel dengan berbagai inspirasi dan pemikiran, mulai dari tema percintaan sampai sebuah kisah perjuangan hidup. Inspirasi dan pemikiran dalam novel tersebut dijadikan media untuk menyampaikan pesan, tak kecuali pesan pendidikan. Pada kepentingan tersebut Pendidikan Agama Islam juga menggunakan novel sebagai media untuk mentransformasikan dan menanamkan nilai-nilai moral dan optimisme dalam diri anak (*transfer of value*). Berarti media dalam perspektif modern mempunyai peran yang sangat strategis untuk menyampaikan pesan moral dan IPTEK dalam kehidupan masyarakat, bentuk novel salah satunya yang paling populer. Novel isinya dapat berupa pesan

³Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 444

al-akhlak al-kharimah, sehingga misinya ingin mengajak pembaca untuk merubah dan melaksanakan pesan dan teladan yang disampaikan.

Di tengah maraknya penerbitan novel-novel di Indonesia dengan tema “cinta”, muncullah sebuah novel dwilogi⁴ yang ditulis Andrea Hirata. Berbeda dari karya-karya sebelumnya yang berbentuk tetralogi⁵ yakni Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Edensor dan Maryamah Karpov. Novel dwilogi yang pertama ditulis Andrea Hirata terdiri dua karya yaitu “Padang Bulan” dan kedua “Cinta di Dalam Gelas”. Novel ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan, salah satunya adalah nilai optimisme yang tergambar dari seorang tokoh yaitu Enong atau Maryamah binti Zamzami yang ingin menjadi guru bahasa Inggris.

Sikap optimis Enong dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dapat menjadi inspirasi dan energi baru bagi penikmat novel, yaitu selalu bersikap optimis dalam menjalani kehidupan walaupun menghadapi berbagai rintangan. Semangat optimisme Enong menciptakan motivasi dalam dirinya agar dapat menguasai bahasa Inggris, walaupun secara mendadak terpaksa harus berhenti sekolah dan mengambil alih seluruh tanggung jawab keluarga. Dialog Enong kepada teman-temannya di bawah ini menunjukkan sikap optimis dan semangat dia dalam mengejar mimpinya :

”Suatu ketika nanti, kita akan berbicara bahasa Inggris lagi!”kata Enong menghibur teman-temannya.

⁴ Novel dwilogi merupakan novel yang ceritanya saling berkesinambungan dan terdiri dari dua seri.

⁵ Novel tetralogi merupakan sebuah karya yang terdiri dari empat karya berbeda.

”Aku akan bekerja dulu di Tanjung Pandan. Kalau dapat uang, nanti aku akan kursus bahasa Inggris, ” semangatnya meluap. Mendengar itu, teman-temannya malah makin deras tangisnya.⁶

Optimisme yang dimiliki Enong memotivasi dirinya untuk menggapai mimpi-mimpinya, dimana tetap mencerminkan sikap tidak pernah berputus asa dan menunjukkan *al-akhlak al-karimah*. Dikaitkan dengan perkembangan zaman saat ini bahwa semakin deras arus globalisasi membuat manusia hidup serba mewah dan praktis, akibatnya semangat optimisme menjadi luntur, bertingkah laku tidak menunjukkan akhlak mulia dan kurang kuatnya fondasi keimanan kepada Tuhan.

Berangkat dari paparan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas tentang nilai optimisme dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, yang ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya akan dibahas bagaimana sebuah novel mampu merubah paradigma dan pola hidup ke arah yang lebih baik dalam diri *audience* dengan menembus imajinasi mereka, dengan judul ” Nilai Optimisme Dalam Novel Dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata (Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Agama Islam)”.

⁶ Dialog diambil dari novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dengan tanpa merubah susunan kata sedikitpun.

B. Rumusan Masalah

1. Nilai optimisme apa sajakah yang terkandung dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana nilai optimisme dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Menyebutkan nilai optimisme yang terkandung dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
- b. Mendiskripsikan nilai optimisme dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis Akademik

- 1) Berguna memberi sumbangan pengetahuan dan wawasan mengenai media novel sebagai media pendidikan yang memuat pesan-pesan *educative*.

2) Menambah khazanah kepustakaan, khususnya tentang nilai optimisme dalam novel yang dijadikan alternative sebagai media pendidikan.

b. Secara Praktis

1) Berguna bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam nilai optimisme yang terdapat dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

2) Bagi orang tua atau pendidik dapat sebagai masukan pertimbangan dalam rangka memberikan sentuhan pendidikan melalui media novel dan dapat menyampaikan pesan dengan baik.

D. Kajian Pustaka

Dewasa ini kajian-kajian tentang novel telah banyak dibahas dan dijadikan sebagai salah satu referensi bagi para pendidik dalam mengambil keputusan untuk memilih novel yang mempunyai unsur edukasi yang sesuai dengan ajaran agama Islam serta mendukung kecerdasan sosial dan spiritual peserta didik.

Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul skripsi penulis.

Berikut ini hasil pelacakan skripsi yang berkaitan dengan skripsi diatas:

1. Skripsi Febriana Sari Utami, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007, yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Dogeng Di Majalah Bobo Tahun 2006 (Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak)". Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan moral dalam dogeng di majalah Bobo tahun 2006 dan mengetahui relevan tidaknya dengan pendidikan akhlak. Nilai pendidikan moral diantaranya moral kepada Tuhan, moral kepada sesama dan moral kepada diri sendiri.⁷
2. Skripsi Aji Triyantopo, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010, yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Kun Fayakun Karya H.Guntur Novaris". Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Kun Fayakun dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga.⁸
3. Skripsi Herliyah Navisah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010, yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan

⁷ Febriana Sari Utami, "Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Dogeng Di Majalah Bobo Tahun 2006 (Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007, hal.82

⁸ Aji Triyantopo, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Kun Fayakun Karya H.Guntur Novaris", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010, hal.7

Agama Islam Dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”. Skripsi ini membahas nilai-nilai Pendidikan Agama Islam apa saja yang terkandung dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El-Shirazy dan bagaimana relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.⁹

Skripsi di atas menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan ibadah yang diupayakan untuk peningkatan Pendidikan Agama Islam. Penulis menyusun skripsi ini dimaksudkan untuk memfokuskan pada nilai optimisme yang terdapat dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* yang ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Islam.

E. Landasan Teori

1. Karya Sastra Novel Ditinjau dari Sudut Pendidikan Islam

a. Hubungan Karya Sastra dengan PAI

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta *shastra* yang artinya teks yang mengandung intruksi atau pedoman. Pengertian sastra merujuk pada kesusastraan yang diberi imbuhan ke-an. “su” artinya baik atau indah dan “sastra” artinya tulisan atau lukisan. Jadi, kesusastraan artinya tulisan atau lukisan yang mengandung kebaikan

⁹ Herliyah Navisah , ”Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010, hal.15

atau keindahan. Seperti novel, cerita atau cerpen (tertulis/lisan), syair, pantun, sandiwara/drama, lukisan/kaligrafi.¹⁰

Dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai beberapa fungsi yakni :

- 1) Fungsi rekreatif yaitu sastra dapat memberi hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
- 2) Fungsi deduktif yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- 3) Fungsi estetis yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.
- 4) Fungsi moralitas yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral baik dan buruk karena sastra baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- 5) Fungsi religius yaitu sastra juga menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.¹¹

Hubungan karya sastra dengan Pendidikan Agama Islam melihat dari berbagai fungsinya di atas, karya sastra memberikan kontribusi penanaman nilai-nilai (*transfer of value*) yang dapat diteladani oleh para pembaca. Karya sastra dapat menjadi media pendidikan yang

¹⁰Saujana, "Sosial Budaya Politik Sastra dan Pendidikan", <http://rifmandiri.blogspot.com> dalam www.google.com, 4 Desember 2010

¹¹El-Hasanovsky, "Pengertian dan Fungsi Sastra", <http://sheltercloud.blogspot.com/2009/11/pengertian-dan-fungsi-sastra.html> dalam www.google.com, 4 Desember 2010

digunakan untuk mentransformasikan ilmu sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan wadah dalam transformasi ilmu.

b. Ragam Karya Sastra

1) Sastra dilihat dari bentuknya, yaitu ada empat bentuk :

- a) Prosa yang berarti bentuk yang diuraikan menggunakan bahasa bebas serta tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi.
- b) Puisi yaitu bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa yang singkat, padat dan indah
- c) Prosa liris yaitu bentuk sastra yang disajikan seperti bentuk puisi namun menggunakan bahasa seperti prosa.
- d) Drama yaitu sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang serta disajikan menggubakan dialog atau monolog.

2) Sastra dilihat dari isinya, yaitu ada empat bentuk :

- a) Epik yaitu karangan yang berisi curahan perasaan pengarang secara subjektif.
- b) Lirik yaitu karangan yang berisi curahan perasaan pengarang secara subjektif.
- c) Didaktif yaitu karya sastra yang isinya mendidik penikmat/ pembaca tentang masalah moral, tatakrama, agama dan lain-lain.

- d) Dramatik yaitu karya sastra yang isinya melukiskan sesuatu kejadian (baik atau buruk).
- 3) Sastra dilihat dari sejarahnya, yaitu ada empat bentuk :
- a) Kesusastran lama yakni kesusastran yang hidup dan berkembang pada masyarakat lama dalam sejarah bangsa Indonesia, kesusastran zaman purba, kesusastran zaman Islam dan kesusastran zaman Arab-Melayu.
 - b) Kesusastran peralihan yakni kesusastran yang hidup di zaman Abdullah bin Abdulkadir Munshi.
 - c) Kesusastran baru yakni kesusastran yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia, kesusastran baru mencakup kesusastran pada zaman Balai Pustaka atau angkatan 20, punjanga baru atau angkatan 30, angkatan 45, angkatan 66 dan mutakhir/ kesusastran setelah tahun 1966 sampai sekarang.¹²

c. Kajian Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan dengan konsep cermin (*mirror*), dan sastra dianggap sebagai *mimesis* (tiruan) masyarakat. Sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Dari sini, tentu sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekedar *copy* kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Kenyataan

¹²*Ibid*

tersebut bukan jiplakan yang kasar, melainkan sebuah refleksi halus dan estetis. Menurut Laurenson dan Swingewood, pendekatan sosiologi sastra terdapat tiga perspektif (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen social yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi social penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan social budaya.¹³

d. Kajian Hermeneutik Sastra

Penelitian sastra mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, di samping juga berpengaruh positif terhadap pembinaan dan pengembangan sastra itu sendiri. Peranan semacam ini akan tercapai optimal apabila penelitian sastra tersebut dilakukan sungguh-sungguh. Tujuan dan peranan penelitian sastra adalah untuk memahami makna karya sastra sedalam-dalamnya. Artinya, bahwa penelitian sastra dapat berfungsi bagi kepentingan di luar sastra dan kemajuan sastra itu sendiri. Kepentingan di luar sastra, antara lain jika penelitian tersebut berhubungan dengan aspek-aspek di luar sastra, seperti agama, filsafat, moral dan sebagainya. Sedangkan kepentingan bagi sastra adalah untuk meningkatkan kualitas cipta sastra.¹⁴

¹³Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008) hal. 78-79

¹⁴*Ibid.*, hal. 10

Tugas peneliti sastra sesungguhnya lebih mulia. Peneliti tidak sekedar harus menafsirkan apa yang dipandang aneh dalam karya, melainkan harus memberikan penilaian dan pertanggungjawaban. Peneliti mampu mengevaluasi karya sastra sampai proses penciptaan. Dari sinilah akan muncul makna karya sastra yang bermutu dan tidak bermutu. Dengan kata lain, penelitian sastra tidak sekedar bertugas ilmiah murni atau bersifat akademis belaka, melainkan mampu memberikan pencerahan perkembangan sastra, seleksi sastra, penyebarluasan sastra, dan menjelaskan latar belakang apa saja yang terkait dengan penciptaan.¹⁵

Pendekatan penelitian ada bermacam-macam, tergantung sisi pandang peneliti. Semakin rinci jenis pendekatan yang dipilih, tentu penelitian akan semakin sempit dan detail. Masing-masing pendekatan juga memiliki arah dan sasaran yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik karena secara sederhana hermeneutik diartikan sebagai tafsir. Ricoeur menjelaskan bahwa hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna, tak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks. Di dalam teks ada konteks sehingga ditemukan makna yang utuh.

Pada dasarnya, hermeneutik telah menawarkan dua metode "tafsir sastra". Pertama, metode dialektik antara masa lalu dengan

¹⁵*Ibid.*, hal. 11

masa kini dan kedua, metode yang memperhatikan persoalan antara bagian dengan keseluruhan. Kedua metode itu memaksa peneliti untuk melakukan tafsir berdasarkan kesadarannya sendiri atas konteks historis-kultur.¹⁶ Paham hermeneutik sastra bukanlah sebuah paradigma penelitian yang berusaha menjelaskan fenomena sastra, melainkan upaya memahami fenomena. Hermeneutik sastra merupakan salah satu pendekatan untuk membaca dan memahami fenomena.

Di sisi lain istilah hermeneutik mencakup dua hal, yaitu seni dan teori tentang pemahaman dan penafsiran terhadap simbol-simbol baik yang kebahasaan maupun yang non kebahasaan. Pada awalnya hermeneutik digunakan untuk menafsirkan karya-karya sastra lama dan kitab suci, akan tetapi dengan kemunculan aliran *romantisme* dan *idealisme* di Jerman, status hermeneutik berubah. Hermeneutik tidak lagi dipandang hanya sebagai sebuah alat bantu untuk bidang pengetahuan lain, tetapi menjadi lebih bersifat filosofis yang memungkinkan adanya komunikasi simbolik. Pergeseran status ini diawali oleh pandangan Friedrich Schleiermarher dan Wilhelm Dilthey. Sekarang, hermeneutik tidak lagi hanya berkisar tentang komunikasi simbolik, tetapi memiliki area kerja yang lebih mendasar, yaitu kehidupan manusia dan keberadaannya. Tujuan akhir dari

¹⁶*Ibid.*, hal. 42

pendekatan hermeneutik adalah kemampuan memahami penulis atau pengarang melebihi pemahaman terhadap dirinya sendiri.¹⁷

Manusia merupakan *homo significans* yang senang memberi makna berdasarkan pengetahuannya dengan cara manusia sendiri dan mengetahui fenomena yang terjadi. Karya sastra merupakan sarana komunikasi antara pengarang dan pembacanya. Karya sastra merupakan sistem tanda penuh makna yang menggunakan media bahasa. Pemaknaan terhadap suatu karya sastra tidak ditentukan oleh satu pihak, namun pemaknaan ini ditentukan oleh pembaca dan karya sastra. Dialektika antara karya sastra dan pembacanya tersebut, atau teks dengan konteks merupakan basis bagi gejala hermeneutik dalam karya sastra. Hermeneutik merupakan suatu paradigma yang berusaha menafsirkan teks atas dasar logika linguistik. Logika linguistik akan membuat penjelasan teks sastra dan pemahaman makna dengan menggunakan "makna kata" dan selanjutnya "makna bahasa". Makna kata lebih berhubungan dengan konsep-konsep semantik teks sastra dan makna bahasa lebih bersifat kultural. Makna kata akan membantu pemahaman makna bahasa. Oleh karena itu, dari kata-kata akan tercermin makna kultural teks sastra.¹⁸

Adapun di kalangan para ahli beragam pendapat menyangkut analisis hermeneutik sebagai "seni" melakukan interpretasi. Clark

¹⁷Putera Manuaba, Hermeneutika dan Interpretasi Sastra, <http://www.angelfire.com/journal/> dalam www.google.com, 22 Januari 2010

¹⁸Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra...*, hal. 42

Moustakas menyebutkan empat kriteria dalam proses analisis hermeneutik yaitu :

- a. Fiksasi (penetapan) makna teks;
 - b. Pengekangan pengaruh subyektifitas diri;
 - c. Keharusan menginterpretasikan teks sebagai suatu keutuhan dengan memahami interkoneksi makna di dalamnya;
 - d. Penjelajahan kemungkinan multi interpretasi terhadap teks.
- Dengan demikian analisis hermeneutik dapat dianggap sebagai sarana yang *justifiable* untuk memperjelas dan menafsirkan makna teks bahkan bisa pula diungkap apa sebenarnya yang ada dibalik teks.

Tahap-tahap yang perlu dilakukan dalam penelitian sastra secara hermeneutik, secara garis besar terdapat empat langkah utama yaitu :

- a. Menentukan arti langsung yang primer
- b. Bila perlu menjelaskan arti-arti implisit
- c. Menentukan tema
- d. Memperjelas arti-arti simbolik dalam teks.

Dari empat langkah tersebut, tentunya masih bisa berkembang ke penafsiran-penafsiran yang lain. Penafsiran akan tergantung pada sisi apa yang akan diungkap. Yang penting dalam penafsiran harus ada indikator yang jelas, tanpa ada unsur yang dihilangkan.¹⁹

¹⁹ *Ibid.*, hal. 45

2. Karya-Karya Novel yang berbasis Pendidikan Agama Islam

a. Tinjauan tentang Nilai Optimisme

1) Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut idealisme bahwa nilai itu bersifat obyektif serta berlaku umum saat mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk.²⁰ Konsep tentang nilai telah banyak disebutkan oleh pakar-pakar terminologi dengan sudut pandang yang berbeda sesuai dengan penggunaannya, antara lain:

a) Menurut Driyarkara

Nilai adalah hakekat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia.

b) Menurut Fraenkel

Nilai adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola perilaku dan logika benar salah atau keadilan justice. (*Value is any idea, a concept, about what some one think is important in life*).

²⁰Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 136.

c) Menurut Kuntjaraningrat

Menyebutkan sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar keluarga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup.

d) Menurut John Dewey

Value is any object of social interest.

e) Menurut Endang Sumantri

Sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya.

f) Menurut Kosasih Jahiri

Tuntunan mengenai apa yang baik, benar dan adil.

g) M.I. Soelaeman

Agama diarahkan pada perintah dan larangan, dorongan dan cegahan, pujian dan kecaman, harapan dan penyesalan, ukuran baik buruk, benar salah, patuh tidak patuh, dan adil tidak adil.

h) Menurut Darji

Nilai ialah yang berguna bagi kehidupan manusia jasmani dan rohani.

i) Encyclopedi Brittanca

Nilai kualitas dari sesuatu objek yang menyangkut jenis apresiasi atau minat.²¹

Para ahli terminologi menyampaikan konsep nilai dengan memakai berbagai sudut pandang dan sesuai dengan penggunaannya, yang diklasifikasikan sebagai berikut :

a) Dilihat dari kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dikelompokkan menjadi : nilai biologis, nilai keamanan, cinta kasih dan harga diri.

b) Dilihat dari kemampuan manusia untuk menangkap dan mengembangkan nilai dapat dibedakan menjadi dua :

(1) Nilai statis (kognisi, afeksi dan psikomotorik)

(2) Nilai dinamis (motivasi berprestasi, motivasi bervaliasi dan motivasi berkuasa)

c) Dilihat dari pendekatan proses budaya, nilai dapat dikelompokkan dalam tujuh jenis, diantaranya nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai politik, nilai keagamaan dan nilai kejasmanian.

d) Nilai didasarkan atas sifat nilai itu, dibagi kedalam : nilai subyektif, nilai obyektif rasional dan nilai obyektif metafisik.

²¹ Pendapat para ahli dalam Sofyan Sauri, "Nilai", [http:// file.upi.edu/ai.php](http://file.upi.edu/ai.php) dalam www.google.com, 28 September 2010

- e) Nilai dilihat dari sumbernya terdiri dari nilai ilahiyah (nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul seperti taqwa, iman, adil dan sebagainya) dan nilai insaniyah (nilai-nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia)
- f) Dilihat dari ruang lingkup keberlakuannya nilai dibagi menjadi nilai universal dan nilai-nilai total.
- g) Sedangkan dari hakikatnya dibagi menjadi nilai hakiki dan nilai instrumental.²²

Nilai berkaitan dengan baik dan buruk. Tolak ukur kebenaran sebuah nilai dalam perspektif filsafat adalah aksiologi yaitu suatu bidang yang membahas tentang nilai atau values.²³ Perbedaan pandangan tentang aksiologi akan membedakan ukuran baik dan buruk terhadap sesuatu.

Jadi, nilai adalah konsepsi abstrak dalam manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar serta hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai terutama yang meliputi kualitas, moral, agama yang kesemuanya akan tersimpan dalam tujuan pendidikan,

²² Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya:Al-Ikhlas,2001), hal.63-65

²³ Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 129.

yakni meningkatkan kemampuan, prestasi, pembentukan watak dan membina kepribadian yang ideal.²⁴

2) Tinjauan tentang Optimisme

a) Pengertian Optimisme

Optimis secara umum berarti selalu percaya diri dan berpandangan atau berpengharapan dalam segala sesuatu hal.²⁵ Dalam Islam sering disebut dengan raja' yaitu selalu memautkan hati kepada sesuatu yang disukainya pada masa yang akan datang dan harus didahului dengan usaha yang bersungguh-sungguh.²⁶

Pengertian optimisme menurut para ahli diantaranya adalah:

(1) Segerestrom

Optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk.

(2) Lopez dan Snyder

Optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki.

²⁴ Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 178.

²⁵ Ahmad Maulana dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Absolut, 2008), hal. 363.

²⁶ Yanuar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 2007), hal. 41.

(3) Duffy

Berpendapat bahwa optimisme membuat individu mengetahui apa yang diinginkan. Individu tersebut dapat dengan cepat mengubah diri agar mudah menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi sehingga diri tidak menjadi kosong. Individu yang optimis diibaratkan seperti gelas yang penuh, sedangkan individu yang pesimis sebagai gelas kosong yang tidak memiliki apa-apa.

(4) Goleman

Mengemukakan optimisme melalui titik pandang kecerdasan emosional, yakni suatu pertahanan diri pada seseorang agar jangan sampai terjatuh ke dalam masa kebodohan, putus asa dan depresi apabila mendapat kesulitan.²⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa optimisme adalah pola kebiasaan yang dilakukan seseorang dalam menginterpretasikan penyebab terjadinya sebuah peristiwa. Seseorang yang pesimistis akan memandang bahwa kejadian buruk merupakan kesalahan diri sendiri dan bersifat tetap, sebaliknya seseorang yang optimistik akan menginterpretasikan kejadian negatif sebagai akibat eksternal dan bersifat sementara,

²⁷ M.Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal.95-97

serta memandang peristiwa positif secara internal, global dan menetap.²⁸

b) Aspek-Aspek Optimisme

Seligman mendiskripsikan individu-individu yang memiliki sikap optimis dapat terlihat pada aspek-aspek tertentu yaitu:

- (1) *Permanent* adalah individu selalu menampilkan sikap hidup ke arah kematangan dan akan berubah sedikit saja dari biasanya dan ini tidak bersifat lama.
- (2) *Pervasive* adalah gaya penjelasan yang berkaitan dengan dimensi ruang lingkup, yang dibedakan menjadi spesifik dan universal.
- (3) *Personalization* adalah gaya penjelasan yang berkaitan dengan sumber penyebab dan dibedakan menjadi internal dan eksternal.²⁹

c) Ciri-Ciri Individu yang Optimis

McGinnis menyatakan orang-orang yang optimis jarang merasa terkejut oleh kesulitan. Mereka merasa yakin memiliki kekuatan untuk menghilangkan pemikiran negatif, berusaha meningkatkan kekuatan diri, menggunakan pemikiran yang inovatif untuk menggapai kesuksesan dan berusaha gembira meskipun tidak dalam kondisi bahagia.

²⁸ Triantoro Safaria, *Optimistic Quotient Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis pada Anak*, (Yogyakarta: Pyramid Publisher, 2007), hal.60

²⁹ M.Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, hal.98

Scheiver dan Carter menyatakan bahwa individu yang optimis akan berusaha menggapai pengharapan dengan pemikiran yang positif, yakin akan kelebihan yang dimiliki. Individu optimisme biasa bekerja keras menghadapi stres dan tantangan sehari-hari secara efektif, serta selalu berdoa.³⁰

Dalam buku *Emotional Intelligence* yang ditulis oleh Daniel Goleman, disebutkan tentang ciri-ciri orang yang memiliki sikap optimis adalah sebagai berikut:

- (1) Memiliki pengharapan yang tinggi (tidak mudah putus asa)
- (2) Mampu memotivasi diri
- (3) Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan
- (4) Memiliki kepercayaan diri yang tinggi
- (5) Tidak bersikap pasrah
- (6) Cukup luwes dalam menemukan alternatif cara agar tujuan tetap tercapai
- (7) Memandang suatu kegagalan sebagai hal yang bisa diubah, bukan dengan menyalahkan diri sendiri.³¹

³⁰ *Ibid*, hal.99

³¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* ,(Jakarta:Gramedia Pustaka, 1996), hal. 122

d) Optimisme dalam Pandangan Islam

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu optimis dalam menjalani kehidupan. Banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang optimis, diantaranya adalah surat Az-Zumar ayat 53, yaitu:

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."³²

Dan dijelaskan dalam Qur'an surat Yusuf ayat 87 yaitu :

يَبْنَئِ أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِن يُّوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِن رُّوحِ
اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِن رُّوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".³³

Penulis menyimpulkan dari ayat di atas bahwa Islam sangat menekankan kepada umatnya agar senantiasa berpikiran yang positif dan mempunyai sikap yang optimis dalam menghadapi

³²Q.S. Az-Zumar : 53 dalam Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Atlas, 2000), hal. 366

³³ Q.S. Yusuf : 87 dalam Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Atlas, 2000), hal. 246

kehidupan yang penuh dengan rintangan dan kesulitan, karena sikap yang optimis akan membawa seseorang pada kesuksesan baik untuk kehidupan di dunia atau di akhirat.

3) Tinjauan Nilai Optimisme

Nilai optimisme adalah memiliki pengharapan yang tinggi (tidak mudah putus asa), mampu memotivasi diri, merasa banyak akal untuk meraih tujuan yang diinginkan, memiliki rasa percaya diri, tidak bersikap pasrah, memandang sebuah kegagalan sebagai hal yang dapat diubah bukan dengan menyalahkan diri sendiri.³⁴

b. Tinjauan Langkah-Langkah Memupuk Optimisme

Langkah-langkah memupuk optimisme pada diri anak sangat dibutuhkan peranan orang tua dengan memberikan penghargaan dan penerimaan tanpa syarat, pemberian motivasi dan dukungan pada anak, orang tua melakukan komunikasi dua arah yang terbuka, dan orang tua senantiasa mendengarkan anak.³⁵

3. Pentingnya Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Islam

a. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau peserta didik. Pendidikan di sini mengandung proses yang bertujuan untuk

³⁴ Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Nilai Optimisme, <http://digilib.uin-suka.ac.id/> dalam www.google.com, 07 Oktober 2010

³⁵ Triantoro Safaria, *Optimistic Quotient...*, hal.135-144

menciptakan pola tingkah laku anak didik yang diusahakan oleh pendidik.³⁶

Pengertian Pendidikan Agama Islam secara formal dalam *Kurikulum Berbasis Kompetensi* yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dikatakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama yang hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁷

Tujuan Pendidikan Agama Islam berupaya menjadikan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu dengan pelatihan-pelatihan aspek kejiwaan, akal, pikiran perasaan dan panca indera. Dalam konteks ini, tampak nyata bahwa Pendidikan Agama Islam berusaha mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia. Aspek tersebut meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan lain sebagainya.³⁸ Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan manusiawi yang mempunyai tujuan akhir mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*insan kamil*).³⁹

³⁶ Hasan Langgulung, *Azas- azas Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Husna, 1986), hal. 60.

³⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130.

³⁸ Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hal.10

³⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly*, (Bandung: Alma'arif, 1986), hal. 19

Menurut M. Arifin, Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai terhadap corak kepribadiannya.⁴⁰ Di samping itu, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakini secara keseluruhan serta menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya dari keselamatan dan kesejahteraan hidup baik di dunia atau di akhirat.

b. Tinjauan Komponen Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran, paling sedikitnya terdapat tiga faktor komponen yang menjadi fokus pembahasan dalam sebuah pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh D. H. Queljoe dan A. Ghazali, bahwa yang menjadi perhatian utama untuk suatu pembelajaran adalah tujuan, materi, dan metode pembelajaran.⁴¹

Ketiga komponen tersebut diantaranya yaitu :

1) Tujuan

Istilah untuk mengacu pada tujuan pendidikan dalam bahasa Arab sangat banyak antara lain ”*ghayyat*” untuk mengartikan tujuan akhir, ”*ahdaf*” pada mulanya digunakan untuk memberi

⁴⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 10.

⁴¹ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Editor: Abdul halim, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 1-2.

arti peranan yang lebih tinggi dengan tinjauan yang sangat luas dan menyiratkan hal yang semacam ini sangat diperlukan, juga berarti menempati suatu sasaran yang lebih dekat, selanjutnya adalah "maqasid" yang mengandung arti jalan yang lurus untuk menuju hasil yang dikehendaki.⁴²

Tanpa memperhatikan perbedaan penggunaan istilah tujuan yang jelas, jika tujuan pendidikan dipandang hanya sebagai suatu proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan akhirnya. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai yang terbaik dalam pribadi yang diinginkan. Nilai tersebut mempengaruhi dan mewarnai pola pendidikan manusia sehingga menggejala dalam perilaku yang nampak (lahiriyah). Dengan kata lain, perilaku lahiriyah adalah cermin nilai-nilai yang ideal yang telah mengakar di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa perumusan tujuan pendidikan Agama Islam itu harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek yaitu: *pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia diciptakan bukan secara kebetulan melainkan mempunyai tujuan dan tugas tertentu (QS. Ali Imran (3): 19), *kedua*, memperhatikan sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep penciptaan manusia dengan bermacam

⁴² Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori- teori Pendidikan Berdasarkan Al- Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 159.

fitriah (QS. Al-Kahfi (18): 29), mempunyai kemampuan untuk beribadah (QS. Adz-Dzariyaat (51): 56), *ketiga*, tuntutan masyarakat, baik pelestarian nilai budaya, pemenuhan kebutuhan hidup maupun antisipasi perkembangan tuntutan modern, dan yang *keempat* adalah dimensi-dimensi kehidupan ideal manusia. Dalam hal ini tergantung dalam mengelola kehidupan bagi kesejahteraan dunia dan akhirat, keseimbangan dan keserasian keduanya.⁴³

2) Materi

Istilah materi pendidikan adalah sebagai pengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan yang lainnya dipisah-pisahkan, namun merupakan satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Materi pendidikan harus mengacu pada tujuan pendidikan, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuan pendidikan.

Materi Pendidikan Agama Islam, dalam pendidikan agama di sekolah sebagaimana yang tercakup dalam ajaran pokok Islam yaitu meliputi beberapa masalah:

- a) Masalah *aqidah* (keimanan), bersifat *i'tiqad* batin, mengajarkan ke-Esa-an Allah SWT sebagai Tuhan yang

⁴³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Tragenda Karya, 1993), hal. 153- 154.

mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Adapun ruang lingkup pembahasan akidah dengan mengikuti sistematika arkanul iman yaitu :

- (1) Iman kepada Allah SWT
- (2) Iman kepada Malaikat
- (3) Iman kepada Kitab-kitab Allah
- (4) Iman kepada Nabi dan Rasul
- (5) Iman kepada Hari Akhir
- (6) Iman kepada Taqdir Allah⁴⁴

b) Masalah *syari'ah* (keislaman), berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur hidup dengan kehidupan manusia.

c) Masalah *akhlak* (ihsan) yaitu suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amal diatas dan mengajarkan tentang cara bergaul dengan sesama manusia.

Adapun ruang lingkup akhlak yaitu :

- (1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah diantaranya taqwa, cinta dan ridha, ikhlas, khauf dan raja', tawakal, syukur, muraqabah, dan taubat.

- (2) Akhlak kepada Rasulullah

⁴⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 1993), hal.5-6

Akhlak kepada Rasulullah diantaranya mencintai dan memuliakan Rasulullah, mengikuti dan mentaati Rasulullah, serta mengucapkan shalawat dan salam.

(3) Akhlak kepada diri sendiri (pribadi)

Akhlak kepada diri sendiri diantaranya tidak putus asa, shidiq, amanah, tawadhu', sabar dan pemaaf.

(4) Akhlak kepada keluarga

Akhlak kepada keluarga diantaranya *birrul walidain*, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak dan silaturahmi dengan karib kerabat.

(5) Akhlak bermasyarakat

Akhlak bermasyarakat diantaranya bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, dan masyarakat.

(6) Akhlak bernegara

Akhlak bernegara diantaranya musyawarah dan menegakkan keadilan.

Dari ketiga kelompok ilmu di atas, kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ditambah dengan sejarah Islam (*tarikh*).⁴⁵

Dalam menyajikan materi-materi tersebut, seorang guru tidak boleh berhenti hanya pada aspek kognitifnya saja, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mengubah pengetahuan agama yang

⁴⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 60.

kognitif tersebut menjadi "makna" dan "nilai" spiritual agama yang bersifat fungsional, dan bisa tertanam dalam jiwa siswa, selanjutnya dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Metode

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.⁴⁶ Jadi metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu metode dapat diartikan sebagai suatu cara dan siasat dalam menyampaikan bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui, memahami, menggunakan dan dengan kata lain menguasai materi pelajaran tersebut.⁴⁷ Metode pembelajaran merupakan cara atau jalan yang berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam menyajikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode apapun yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) serta berpusat pada anak didik. *Pertama*, Gaya belajar (*learning style*) anak didik harus diperhatikan. *Kedua*, belajar dengan menggunakan prinsip (*learning by doing*) agar anak memperoleh pengalaman yang nyata. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial (*learning to live together*). *Keempat*,

⁴⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 91

⁴⁷ Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Ak Group dan Indra Buana, 1995), hal. 167.

mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, dengan memancing rasa ingin tahu anak didik dan juga memompa imajinasi mereka untuk berfikir kreatif dan kritis. *Kelima*, mengembangkan kreatifitas dan ketrampilan memecahkan masalah.⁴⁸

Menurut Nasih Ulwan, terdapat beberapa metode atau langkah menanamkan nilai dalam rangka membentuk kepribadian yang islami. Metode tersebut dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu:

- a) Metode keteladanan, metode ini dapat menimbulkan terjadinya imitasi yang diikuti oleh identifikasi nilai-nilai kebaikan untuk dipilih dan dilakukan.
- b) Metode kebiasaan, pendidikan nilai memerlukan praktik nyata yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat menjadi kebiasaan dalam pola sikap dan perilaku sehari-hari.
- c) Metode nasihat, metode ini berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan untuk selanjutnya dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan untuk di jauhi. Pemberian nasihat sama halnya menjadi proses sosialisasi bagi seorang anak.
- d) Metode pengawasan, yaitu cara mendampingi anak dalam membentuk nilai psikis dan sosial. Pengawasan ini berperan untuk mengetahui perkembangan atau kebiasaan anak.

⁴⁸ Abdul Mujib, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Stándar Kompetensi Guru*, Editor: Mukhlis, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal. 136- 137.

- e) Metode hukuman, dalam hal ini diharapkan anak dapat memiliki kesadaran untuk meninggalkan kejahatan dan kembali ke jalan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁹

Banyak sekali metode yang dapat digunakan oleh seorang guru. Tidak ada metode yang baik maupun yang jelek karena semua metode mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing jika diterapkan dalam pembelajaran.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*) yang mana dalam penelitian ini penulis mengadakan observasi di perpustakaan, ataupun di mana penulis memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian baik lewat buku-buku atau alat visual yang lainnya. Adapun kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁵⁰ Karena itulah penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

⁴⁹ Mustafa Rahman, “Abdullah Nasih Ulwan: Pendidikan Nilai”, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Editor: A. Khudlori Shaleh, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hal. 43- 45.

⁵⁰ Consuelo G. Sevilla dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Press, 1993), hal. 37.

Jadi, dalam penelitian deskriptif analisis yang penulis gunakan ini akan memberikan deskripsi terhadap kata-kata yang terdapat dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*. Dengan demikian, penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, juga tidak menguji hipotesis ataupun membuat prediksi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sastra. Pendekatan sastra merupakan sebuah perspektif penelitian sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan model kajian hermeneutik sastra. Maksudnya bahwa dalam uraian skripsi ini, khususnya pada bagian analisis, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat dan menggunakan teori-teori hermeneutik sastra sebagai tafsir teks.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan dengan konsep cermin (*mirror*), dan sastra dianggap sebagai *mimesis* (tiruan) masyarakat. Sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Dari sini, tentu sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekedar *copy* kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Kenyataan tersebut bukan jiplakan yang kasar, melainkan sebuah refleksi halus dan estetis. Menurut Laurensen dan Swingewood, pendekatan sosiologi sastra terdapat tiga perspektif (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2)

penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.⁵¹

Pendekatan hermeneutik sastra, secara sederhana hermeneutik diartikan sebagai tafsir. Ricoeur menjelaskan bahwa hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna, tak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks. Di dalam teks ada konteks sehingga ditemukan makna yang utuh.⁵²

Sedangkan menurut Friedrich Schleiermacher, terdapat dua tugas hermeneutik yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Aspek gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang, sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang memahami pribadi penulis. Oleh karenanya, untuk memahami pernyataan-pernyataan dari pembaca, seseorang harus mampu memahami bahasanya sebaik ia memahami ejaannya. Semakin lengkap pemahaman seseorang atas sesuatu bahasa dan latar belakang psikologi pengarang, maka akan semakin lengkap pula interpretasinya terhadap karya pengarang tersebut. Kompetensi linguistik dan kemampuan memahami dari seseorang akan menentukan keberhasilan dalam bidang seni interpretasi. Namun, pengetahuan yang lengkap tentang kedua hal tersebut kiranya tidak mungkin, sebab tidak ada hukum-hukum yang dapat mengatur bagaimana memenuhi kedua persyaratan tersebut.

⁵¹Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra...*, hal. 78-79

⁵²*Ibid.*, hal. 42

Pendekatan hermeneutik ini digunakan karya sastra dalam hal ini novel merupakan hasil ekspresi dan hasil imajinasi pengarang yang terdiri atas bahasa sebagai medium pesan sementara banyak makna yang tersembunyi dalam bahasa. Pendekatan ini digunakan dalam menentukan kata-kata yang merujuk pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang memberikan data langsung dari tangan pertama.⁵³ Adapun yang menjadi sumber data primer sekaligus sebagai objek penelitian ini adalah novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang memiliki bahan yang diperoleh dari orang lain baik dalam bentuk turunan, salinan atau bukan oleh tangan pertama. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah berupa karya yang berfungsi sebagai sumber penunjang sumber primer seperti majalah, skripsi, internet, jurnal, surat kabar, buku, artikel atau literatur lain yang relevan. Sumber sekunder dalam penelitian ini berasal dari internet dengan alamat pengarang novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* yaitu www.andrea-hirata.com.

4. Teknik Pengumpulan Data

⁵³ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1983), hal.134

Dalam penelitian kepustakaan ini, metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengadakan penelusuran bahan dokumentasi yang tersedia dalam buku-buku, majalah, artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan.⁵⁴ Dokumentasi juga dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat.⁵⁵ Pengumpulan data ini berdasarkan :

- 1) Sumber data primer yakni novel dwilogi *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
- 2) Sumber data sekunder yang terdiri dari buku-buku, jurnal, surat kabar, dan internet yang relevan dengan pembahasan penulis yaitu dari internet alamat pengarang yakni www.andrea-hirata.com.

Dari kedua sumber tersebut penulis melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi, sehingga dapat menemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah nilai-nilai optimisme yang terkandung dalam novel dwilogi *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas*.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan cara berpikir induktif yaitu berangkat dari

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 113.

⁵⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 195

fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh untuk menganalisa meliputi :

- a. Mengidentifikasi data penelitian tentang bentuk, merupakan kegiatan mengidentifikasi data menjadi data bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisa. Suatu unit yang digunakan berupa kalimat atau alenia. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap novel yang di dalamnya terkandung nilai-nilai.
- b. Mendeskripsikan ciri-ciri atau komponen yang terkandung dalam setiap data.
- c. Menganalisa ciri-ciri atau komponen pesan yang terkandung dalam setiap data penganalisaan dilakukan dengan pencatatan hasil dari identifikasi atau pendeskripsian.
- d. Menyusun klasifikasi secara keseluruhan, sehingga mendapat deskripsi tentang isi serta kandungan nilai-nilai.⁵⁶

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan permasalahan ini penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terbagi dalam empat bab sebagai berikut :

⁵⁶ Yudiyono K., *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, (Bandung:Angkasa, 1986), hal. 27-28

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Gambaran Umum tentang novel berisi profil Andrea Hirata sebagai penulis beserta karya-karyanya, pembahasan novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* yang meliputi: Latar belakang penulisan, corak pemikiran Andrea Hirata, profil dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* dan Synopsi novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*.

Bab III Pembahasan berisi tentang : (1) nilai optimisme yang terkandung dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, (2) klasifikasi nilai optimisme dalam novel dwilogi *Pandang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Islam, (3) kelebihan dan kekurangan dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

Bab IV (Penutup) berisi tentang Kesimpulan, Saran dan Penutup.

Adapun bagian terakhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan beberapa lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisa yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam sebuah proses pendidikan atau pengajaran tidak hanya membawa peserta didik menjadi sosok yang potensial secara intelektual, namun juga ada pembentukan diri yang berwatak, beretika dan berestetika. Oleh karena itu, dibutuhkan penanaman nilai-nilai pendidikan ke dalam jiwa peserta didik :

1. Nilai optimisme dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* diantaranya memiliki pengharapan yang tinggi yang salah satunya diwujudkan dengan adanya cita-cita yang ingin dicapai, tidak mudah putus asa yaitu tekun dalam berusaha untuk meraih apa yang telah dicita-citakan dan tidak menganggap kegagalan sebagai penghambat dalam meraih tujuan yang diinginkan, mampu memotivasi diri yaitu dengan selalu berusaha untuk berfikir positif dan menumbuhkan kekuatan dalam dirinya untuk mencapai tujuan, merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan, memiliki kepercayaan diri yang tinggi yang diwujudkan dengan adanya *self esteem* atau penghargaan atas diri sendiri dengan segala kemampuan yang dimiliki sehingga akan menimbulkan citra positif pada diri individu tersebut, tidak bersikap pasrah yang diwujudkan dengan sikap ridha, yaitu menerima dengan lapang dada namun tetap disertai

dengan usaha tertentu untuk mencapai tujuan, cukup luwes dalam menemukan alternatif cara agar tujuan tetap tercapai, serta memandang suatu kegagalan sebagai hal yang bisa diubah, bukan dengan menyalahkan diri sendiri.

2. Nilai optimisme dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Islam adalah secara umum dibagi menjadi tiga segmen utama yaitu dilihat dari tujuan, materi, dan metode yang digunakan oleh seorang guru dalam upaya untuk menumbuhkan sikap optimisme kepada siswa. Dilihat dari tujuannya yaitu agar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran akan tumbuh pada dirinya sikap-sikap yang mencerminkan optimisme, misalnya: memiliki pengharapan yang tinggi (tidak mudah putus asa), mampu memotivasi diri, merasa cukup banyak akal untuk meraih tujuan, memiliki kepercayaan yang tinggi, tidak bersikap pasrah, cukup bersikap luwes dalam menemukan alternatif agar tujuannya bisa tercapai dan memandang suatu kegagalan sebagai hal yang bisa diubah, bukan dengan menyalahkan diri sendiri. Adapun materi yang terkait dengan materi PAI dari nilai optimisme adalah materi akhlak yang berkaitan terhadap diri sendiri, bagaimana dalam pembelajarannya khususnya seorang peserta didik mampu menumbuhkan dan membangun optimisme yang tinggi pada dirinya dan optimisme dalam hal ini adalah termasuk akhlak yang mulia (*al- akhlak al-karimah*). Sedangkan dilihat dari metode yang digunakan baik oleh seorang guru atau pendidik di lembaga yang bersifat formal atau

orang tua sebagai pendidik dalam keluarga ada beberapa metode yang bisa diterapkan dan bisa disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan seorang anak, diantaranya: metode nasihat, kisah-kisah, pembiasaan, pengawasan dan hukuman.

3. Kelebihan dan Kekurangan novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* menjadi tolak ukur dalam penggarapan novel yang bertema serupa. Kekurangannya dalam pengungkapan beberapa istilah yang menggunakan bahasa daerah sehingga sulit dimengerti oleh pembaca. Sedangkan, kelebihan dari penampilan tokoh utama sarat akan nilai-nilai pendidikan, menampilkan masyarakat Melayu dengan berbagai keunikannya dan menggunakan gaya bahasa yang menggambarkan tingkat pendidikan sang penulis.

B. Saran-Saran

Sehubungan dengan judul skripsi tersebut, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran yakni :

1. Kepada peserta didik, hendaknya bisa memilih bahan bacaan dalam hal ini adalah novel yang sesuai dengan kebutuhan agar bisa diambil pelajaran dan hikmahnya, karena novel tidak hanya sebagai media rekreatif atau hiburan akan tetapi novel juga bisa digunakan sebagai sarana edukatif atau pendidikan, sehingga pembaca bisa mengambil pesan-pesan pendidikan yang terkandung dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* ataupun novel-novel lain yang mengandung pesan edukatif.

2. Kepada orang tua, hendaknya dapat mengontrol dan mengarahkan anaknya untuk memilih bahan bacaan yang mengandung nilai edukatif agar anak dapat mengambil sisi-sisi positif dari pesan yang disampaikan dalam novel.
3. Kepada pendidik atau pemerhati pendidikan agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan dengan materi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dan diterima oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti seorang guru harus menanamkan nilai optimisme pada jiwa peserta didik, karena sikap optimis akan menimbulkan dan meningkatkan semangat bagi peserta didik serta respon positif untuk mencapai masa depan atau impian yang baik dan implikasinya bagi peserta didik akan tercipta sikap percaya diri, dan motivasi untuk meraih tujuan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur atas kerja keras dan berkat siraman rahmat, hidayah, dan inayah dari Allah SWT, serta syafa'at Nabi Muhammad SAW yang mengiringi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan sebagai referensi penting bagi penulis. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan para pembaca sekalian. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori- teori Pendidikan Berdasarkan Al- Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Adib, Ahmad, "Analisis Penokohan dan Alur pada Novel-Novel Indonesia", <http://achmadadieb.wordpress.com> dalam www.google.com, 24 Januari 2011.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Aziz, Abdul, "Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam", <http://islamblogku.blogspot.com/> dalam www.google.com, 23 Januari 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: CV Atlas, 2000.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2008
- El-Hasanovsky, "Pengertian dan Fungsi Sastra", <http://sheltercloud.blogspot.com/2009/11/pengertian-dan-fungsi-sastra.html> dalam www.google.com, 4 Desember 2010.
- Gunadarma, Manusia dan Harapan, <http://www.elearning.gunadarma.ac.id> dalam www.google.com, 18 Januari 2011
- Ghufron, M.Nur dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996.
- Hirata, Andrea, *Novel Dwilogi Padang Bulan*, Yogyakarta: Bentang, 2010.
- Ilyas, Yanuar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- _____, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 1993.

- Iman, Muis Sad, *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 1997.
- Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2007.
- Karni, Asrori S., *Laskar Pelangi the Phenomenon*, Jakarta: Hikmah, 2008.
- Kedaulatan Rakyat, *Pertahankan Kelulusan 100 Persen (AMT Jadi Bekal Hadapi UN)*, 6 Februari 2010.
- Langgulung, Hasan, *Azas- azas Pendidikan Islam*, Bandung: Al- Husna, 1986.
- _____, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Al- Ma'arif, 1980.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Majid, Nurcholis, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramidana, 2000.
- Manuaba, Putera, "Hermeneutika dan Interpretasi Sastra", <http://www.angelfire.com/journal/> dalam www.google.com, 22 Januari 2010.
- Maulana, Ahmad dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta: Absolut, 2008.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Tragenda Karya, 1993.
- Mujid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Stándar Kompetensi Guru*, Editor: Mukhlis, Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 2001.
- Navisah, Herliyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Nilai Optimisme, <http://digilib.uin-suka.ac.id/> dalam www.google.com, 07 Oktober 2010.
- Rahman, Mustafa, "Abdullah Nasih Ulwan: Pendidikan Nilai", *Pemikiran Islam Kontemporer*, Editor: A. Khudlori Shaleh, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Safaria, Triantoro, *Optimistic Quotient Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis pada Anak*, Yogyakarta: Pyramid Publisher, 2007.
- Sevilla, Consuelo G., dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Shapiro, Lawrence E., *Mengajar Emotional Intelligence pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Solihun, Soleh, Andrea Hirata Menulis Lagu, <http://www.rollingstone.co.id/read/2009/> dalam www.google.com, 4 Desember 2010
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly*, Bandung: Alma'arif, 1986.
- Saujana, "Sosial Budaya Politik Sastra dan Pendidikan", <http://rifmandiri.blogspot.com> dalam www.google.com, 4 Desember 2010.
- Sauri, Sofyan, "Nilai", <http://file.upi.edu/ai.php> dalam www.google.com, 28 September 2010.
- Surakhman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1983.

- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 2004.
- Triyantopo, Aji, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Kun Fayakun Karya H.Guntur Novaris" , *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Usa, Muslih dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta:Aditya Media, 1997.
- Usman, M. Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Editor: Abdul halim, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Utami, Febriana Sari, "Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Dogeng Di Majalah Bobo Tahun 2006 (Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Wikipedia, "Andrea Hirata", http://id.wikipedia.org/wiki/Andrea_Hirata dalam www.google.com, 4 Desember 2010.
- Wikipedia, Nelson Mandela, [http:// id.wikipedia.org/wiki/Nelson_Mandela](http://id.wikipedia.org/wiki/Nelson_Mandela) dalam www.google.com, 18 Januari 2011
- Yahya, Harun, Apa itu Semangat?, <http://www.harunyahya.com/indo/buku/semangat> dalam www.google.com, 18 Januari 2011
- Yudiyono K., *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, Bandung:Angkasa, 1986.
- Zein, Muhammad, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Ak Group dan Indra Buana, 1995.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Lampiran I

DAFTAR KUTIPAN

Judul Novel	: Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas
Penulis	: Andrea Hirata
Penerbit	: Bentang Pustaka
Terbit	: Juni 2010
Kota Terbit	: Yogyakarta
Tebal Buku	: 254 dan 270 halaman
ISBN	: 978-602-8811-09-5
Judul	: NILAI OPTIMISME DALAM NOVEL DWILOGI PADANG BULAN DAN CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA (Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Agama Islam)

Nilai-nilai optimisme dalam novel dwilogi *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* diantaranya yaitu :

1. Memiliki pengharapan yang tinggi
Kutipan : “Mulai sekarang, jangan kau cemas lagi Nong, Ayah akan belikan kamus untukmu. *Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata!*”
Enong terbelalak.
“Satu miliar?” napas tertahan.
“Iya, Nong, tak kurang dari satu miliar kata!”
Enong tertegun. Wajahnya pucat pasi. Ia terpana karena akan segera punya kamus dan karena kamus itu berisi satu miliar kata! Lalu, ia saling menyentuhkan ujung-ujung jarinya dan mulutnya komat-kamit menghitung jumlah nol dalam satu miliar.
“Satu miliar itu banyak sekali, Nong. Ayah pun tak tahu berapa jumlah nolnya. Tujuh belas barangkali.”
Enong tetap tertegun. Mulutnya masih komat-kamit dan jarinya masih sibuk menghitung jumlah nol dalam angka satu miliar.
(Padang Bulan, hal. 12)
2. Tidak mudah putus asa
Kutipan : “Suatu ketika nanti, kita akan berbicara Inggris lagi!” kata Enong menghibur teman-temannya.
"Aku akan bekerja dulu di Tanjung Pandan. Kalau dapat uang, nanti aku akan kursus bahasa Inggris, “semangatnya meluap. Mendengar itu, teman-temannya malah makin deras tangisnya.
(Padang Bulan, hal. 31)
Usai salat subuh, ia melilitkan jilbabnya kuat-kuat, mengemasi pacul, dulang dan sepeda, mencium tangan ibunya, menggendong adik-adiknya sebentar, lalu meluncur dengan sukacita sambil menyiulkan lagu-lagu kebangsaan menuju bantaran danau. Kadang kala ia menyiulkan lagu anak-anak berbahasa Inggris yang dulu pernah diajarkan Bu Nizam padanya : *If you're happy and you*

know it, clap your hands. Ia adalah pendulang perempuan pertama dalam sejarah penambangan timah. Usianya tak lebih dari 14 tahun. (Padang Bulan, hal. 50)

3. Mampu memotivasi diri

Kutipan : Sebaliknya, seorang perempuan mendulang timah merupakan hal yang tak mudah diterima di kampung. Mendulang adalah keniscayaan lelaki, bahkan timah itu sendiri adalah seorang lelaki. Cangkul dan ladang tambang juga lelaki. Enong menjadi bahan gunjingan yang berakhir menjadi olok-olok, lantaran tak kunjung mendapat timah. Namun, meski dihina, ia tak mau berhenti karena ia bertekad mengembalikan adik-adiknya ke sekolah. Ia tak boleh berhenti karena jika berhenti, keluarganya tak makan. Gadis kecil itu terperosok pada satu pilihan saja: kerja kasar tanpa belas kasihan sampai denyut tenaga terakhir. Dan pelan-pelan, nasib kelu yang meninjunya bertubi-tubi, mengkristalkan mentalnya.

Jika lelah, ia membuka lagi *Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata* peninggalan ayahnya itu. Aneh, kamus itu lalu mampu meledakkan semangatnya. Ia sering menandai kata yang sangat asing baginya, yang belum pernah diajarkan Bu Nizam, misalnya *sacrifice*, *honesty* dan *freedom*. Ia tak paham cara memakai tiga ekor kata itu di dalam kalimat Inggris. Ia hanya terpesona karena kata-kata itu berbunyi sangat hebat dengan arti yang hebat pula. *Pengorbanan*, *kejujuran* dan *kemerdekaan*.

(Padang Bulan, hal. 59)

Ia menghantamkan cangkul beratus-ratus kali pada lumpur yang pekat dan membakar semangatnya sendiri dengan menggumamkan *sacrifice*, *honesty*, *freedom*! Lalu, ia terkejut melihat serpih tanah berwarna hitam. Digengamnya tanah itu. Air dan pasir meleleh di sela jemarinya, namun tak diikuti bulir-bulir hitam cekung telapaknya. Ia terbelalak karena menyadari hukum kimia yang sangat sederhana yaitu air tak dapat membawa bulir-bulir legam itu lantaran berberat jenis lebih dari pasir. Diraupnya lagi segengam tanah, dibiarkannya air dan pasir meleleh di sela jemarinya, diangkatnya tinggi-tinggi hingga berjatuhan di wajahnya. Ia gemetar melihat sisa lapisan di telapaknya: bulir yang legam, bernas, berkilau-kilau, dan berberat jenis lebih dari pasir. Maka benda itu, tak lain tak bukan adalah timah!

Enong melompat-lompat girang. Ia berputar dan menari. Ia menyanyikan *If you are happy and you know it, clap your hands*, dan ia bertepuk tangan, sendirian, di tengah hutan. Beban yang amat berat di pundaknya dirasakannya terlepas seketika. Akhirnya, ia menggenggam timah, akhirnya ia menggenggam harapan.

(Padang Bulan, hal. 61)

4. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan
 Kutipan : “Jawaban dari kursus bahasa Inggris yang tidak ketinggalan zaman itu, Boi!” pekiknya.
 “Rupanya mereka telah membuka cabang di Tanjong Pandan!”
 Enong senang tak terbilang. Mimpi lamanya untuk kursus bahasa Inggris akhirnya akan menjadi kenyataan. Hari itu ia memperlihatkan kemajuannya berbahasa Inggris dengan menerangkan bahwa dengan melalui *Kamus Satu Miliar Kata*-nya ia telah tahu arti semua kata Inggris di kaleng bekas susu yang biasa dipakainya untuk menyimpan timah hasil dulangannya.
 (Padang Bulan, hal. 131-132)
5. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi
 Kutipan : Ibu Indri, direktur kursus, naik podium dan berpidato. Pada akhir pidatonya, ia mengumumkan lima lulusan terbaik. Lulusan terbaik pertama adalah seorang wanita muda Tionghoa berkaca mata tebal yang tampak sangat cerdas. Hadirin bertepuk tangan untuknya. Terbaik kedua, seorang anak muda Melayu kelas dua SMA. Lulusan ketiga dan keempat juga adalah anak-anak kelas tiga SMA. “Lulusan terbaik kelima,” kata Bu Indri. Ia menunda menyebutkan namanya, mungkin karena sangat istimewa. Wajahnya tegang bercampur gembira.
 “Maryamah binti Zamzami!”
 Enong menutup mulutnya. Matanya terbelalak. Ia sangat terkejut mendengar namanya disebut Bu Indri. Sementara para hadirin, seluruhnya tanpa kecuali, bertepuk tangan. Lebih meriah dari sambutan mereka untuk lulusan-lulusan terbaik sebelumnya.
 (Cinta di Dalam Gelas, hal. 30)
6. Memandang suatu kegagalan sebagai hal yang bisa diubah, bukan dengan menyalahkan diri sendiri
 Kutipan : Toko buka, juragan menyuruh para pelamar berbaris. Gadis-gadis cantik dipanggil satu per satu. Enong berada di dalam barisan, tapi tak seorang pun memnaggilnya. Anjing kurap tadi masih saja memandangnya penuh tanda tanya.
 Enong tak berkecil hati. Kejadian itu memberinya pelajaran yang berharga. Maka, bukannya sedih karena tak dipedulikan, ia malah senang sebab lain waktu ia tahu apa yang harus dilakukan,
 Hari yang ditunggu-tunggu tiba. Sebuah toko kembali membuka lowongan. Enong siap meluncurkan strateginya. Sebelum masuk ke dalam barisan pelamar bersama gadis-gadis yang *semlohai* itu, ia menyelinap ke gang sepi di samping toko. Ia membuka tasnya, mengeluarkan beberapa helai baju dan memakainya berlapis-lapis. Baju-baju itu sebagian baju ibunya yang kebesaran untuknya. Maksud hatinya, calon majikan akan melihatnya lebih besar, kuat dan padat seperti perempuan lainnya, sehingga diterima bekerja. Strateginya sukses paling tidak ia disuruh masuk untuk ditanya ini –itu. Ia melangkah bersama seribu doa. Di depan calon majikan ia

berusaha menampilkan yang baik dari dirinya, dan yang terbaik itu hanyalah seorang anak perempuan kecil yang tak pernah mengenal kata berdandan, bibir pias tak pernah tersentuh gincu, wajah pucat kurang makan, dan tampak aneh karena berbaju berlapis-lapis. Sang majikan tersenyum senang, dan menolaknya.
(Padang Bulan, hal. 34)

